

## BAB IV

### PENAFSIRAN MUKHYAR SANI

#### A. Sumber Penafsiran Yang Digunakan

Sejarah perkembangan tafsir di Indonesia kita ketahui melalui perjalanan yang cukup panjang sejak abad 17 M hingga abad 21 M di antaranya masa ‘Abd ar-Rauf As-Singkili hingga era M. Quraish Shihab, masing-masing penafsir mempunyai latar belakang beragam hingga pengaruh perkembangan sosial dan budaya yang memungkinkan membawa pengaruh pada hasil dari karya mereka.<sup>1</sup> Dibalik sejarah yang hingga kini penulisan tafsir masih cukup banyak kita jumpai terutama di berbagai Instansi pendidikan khususnya bidang keagamaan yang menurut Islah Gusmian dalam penelitiannya teknik penulisan para penafsir di Indonesia punya keberagaman baik dari metode, sumber hingga pendekatan tafsir.

Diantara upaya penulisan tafsir Al-Qur’an dari berbagai kalangan, kaitannya dengan ini penulis akan mengemukakan salah satu ulama Banua<sup>2</sup> yakni Mukhyar Sani. Kontribusinya dalam hal ini berwujud buku yang berjudul *Di Bawah Naungan Al-Qur’an* tapi bukan buku tafsir dengan penafsiran yang purna 30 juz melainkan di dalamnya mengulas dua surah penafsiran Al-Qur’an disertai kompilasi tulisannya pada bab yang lain dalam buku tersebut yang masih berbicara seputar Al-Qur’an, tentang deskripsi Bab lainnya dalam buku ini telah lalu disampaikan pada Bab II oleh penulis, juga karyanya yang lain. Membahas tentang

---

<sup>1</sup> Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”, Jurnal Studi Alqur’an dan Tafsir di Nusantara, Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, 4.

<sup>2</sup> Banua adalah sebutan desa besar yang dapat terdiri dari beberapa buah anak kampung yang ada di Kalimantan Selatan terutama dahulu digunakan pada masa Kesultanan Banjar dan masa kolonial Hindia Belanda.

buku ini terkait pengemasan bahasa yang digunakan ialah bahasa populer sehingga mudah untuk dipahami di berbagai kalangan masyarakat. Lainnya, penafsiran atau penjelasan yang ditulisnya ini pada setiap ayat berkisar 2-4 halaman pembahasan.

Sebagaimana sudah coba penulis uraikan mengenai sumber penafsiran yang umumnya dipakai oleh penafsir untuk memperkaya pemahaman dan menunjukkan hasil intelektual dalam menemukan sumber yang kemudian dia tuangkan dalam tulisannya, serta tujuan Tuhan yang tersampaikan lewat makhluknya. Dalam tulisan Mukhyar Sani yang berupaya menyampaikan pesan Al-Qur'an secara ringkas dalam buku yang terkhusus penulis ulas pada bagian bab dalam buku ini yang hanya menguraikan pesan dari dua surah Al-Qur'an yakni *sûrat al-Fâtihah* dan *sûrat al-Baqarah* ayat 1-48. Dibuku ini, penulis temukan dalam sekapur sirih yang disampaikan Mukhyar Sani bahwa muncul dan mampu terbitnya buku ini ketika dia mengalami kesibukan yang cukup menyita waktu, diantaranya dalam kesibukan menjadi pendidik (dosen) berbarengan menempati posisi terpenting di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin yangmana diluar dari kewajibannya dengan Instansi tersebut masih banyak lagi kegiatan terjadwal yang memang harus dilakukannya demi tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, lembaga tertentu serta para mahasiswa selaku dosen. Dan untuk tulisannya yang membahas menangkap pesan surah *al-Fâtihah* dan surah *al-Baqarah* ini tanpa di sengaja.<sup>3</sup>

Awal mula tulisan yang terbit di koran harian Banjarmasin ini akhirnya terbit dalam bentuk buku dengan tulisan lainnya padahal bukan untuk komunitas

---

<sup>3</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, vi.

terdidik rasional, tetapi sangat mungkin untuk dikembangkan lebih luas bagi siapa yang berminat terlebih jika kajian mengenai Al-Qur'an, bisa saja muncul dimensi atau perspektif baru akan hal tersebut. Sehubungan dengan itu seperti bahwa di dalam buku ini ia menulis surah *al-Fâtiyah* dan surah *al-Baqarah* ayat 1-48 sekurangnya tentu melakukan pembacaan atau pengkajian tentang literatur yang berkaitan, tetapi tidak bisa dijelaskan secara keseluruhan dalam tulisan ilmiah populer. Untuk itu penulisan secara utuh dan lebih luasnya lagi akan terungkap dalam tulisan atau karyanya khusus membahas seputar penafsiran tentang al-Fatihah yang masih dalam perjalanan.

Selanjutnya penamaan tentang judul buku ini yang pada mulanya ditetapkan dengan judul “Studi Sosial Keagamaan” di katakan setelah melakukan pertimbangan dari beberapa aspek dan menjelang penerbitan buku ini muncul kesadaran baru yang memberikan Mukyar Sani sebuah *insight* yangmana hal itu didapat setelah membuka kitab tafsir *Fî Zhilâl Al-Quran* karangan Sayyid Qutb<sup>4</sup> hingga kemudian judulnya berubah menjadi “Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Menangkap Pesan-Pesan Al-Qur'an)”<sup>5</sup> Hal ini menurut penulis menandakan bahwasanya meskipun pembahasan dalam buku ini cukup general tetapi tidak lepas daripada kutipan-kutipan yang berdasarkan sumber literatur keislaman pada umumnya. Masih seputar buku yang ia tulis ini, penulisan tafsir yang diuraikan semuanya menggunakan bahasa Indonesia dengan tanpa mencantumkan ayat Al-

---

<sup>4</sup> Nama lengkapnya adalah Ibrahim Husain Syadzili dilahirkan di Musha, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Adalah tokoh monumental dengan pemikirannya yang kontroversi dan juga seorang mujahid serta pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Ia dituduh terlibat dalam rencana pembunuhan presiden Mesir Gamal Abdel Nasser yang dieksekusi dan menjalani hukuman mati pada tahun 1966.

<sup>5</sup> Wawancara daring dengan Mukhyar Sani pada hari Kamis, 28 Mei 2020.

Qur'an yang ditafsirkan sehingga terkesan memang seperti buku bacaan pada umumnya, sebagai gantinya ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan ini hanya tercantum terjemahannya saja. Dan meskipun Mukhyar Sani tidak menyebut dirinya sebagai penafsir dan pada mulanya tidak mengkhususkan secara sengaja mengenai penafsiran dari dua surah tersebut yang ada dalam buku ini, tetapi hal tersebut kiranya masih sejalan sebagaimana dari definisi tentang tafsir yang sudah dibahas. Kembali penulis tegaskan untuk definisi tafsir itu sendiri walau banyak para ulama yang mengemukakan satu diantaranya ialah kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Kemudian mengarah pada sumber penafsiran yang digunakan oleh Mukhyar Sani dalam tulisannya sama seperti sumber pada umumnya, yakni sumber-sumber yang sudah ada serta kaidah penafsiran yang telah di bakukan oleh para ulama dan penafsir dahulu. Dari gambaran sumber penafsiran yang penulis peroleh terdapat tiga jenis yaitu wahyu, logika dan *Israiliyât*. Membahas sumber penafsiran yang diterapkan dalam tafsir Mukhyar Sani ini dapat di katakan jika sebagiannya bersumber dari wahyu yakni Al-Qur'an itu sendiri, seperti yang tertuang mengenai surah Al-Baqarah di ayat ke 33 tentang 'Dia Iblis Termasuk Golongan Orang-Orang Yang Kafir' tetapi sebelumnya dikemukakan mengenai pembahasan ayat 30-32; bagaimana para malaikat bertanya mengapa Tuhan akan menjadikan Khalifah yang akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah di bumi yakni seolah mengapa tidak para malaikat itu saja yang dijadikan sebagai Khalifah, dan pada ayat 32 membahas mengenai mereka sadar akan kekurangan dan kelemahan. Lalu

---

<sup>6</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 28-29.

dijelaskan kembali, pada ayat dalam surah yang berbeda seperti di surah *al-Anbiyâ* 26-27 dan di surah *at-Tahrîm* ayat 27 tentang kelebihan malaikat dan manusia atau sebaliknya.<sup>7</sup> Usai dari pembahasan ini, hasilnya menunjukkan bahwa sumber penafsiran yang pertama memang tidak akan lepas dari teks ayat Al-Qur'an itu sendiri yang memang mempunyai korelasi terhadap ayat lainnya, serta hadits nabi yang juga bisa disebut sebagai wahyu.

Setiap para ulama atau seseorang yang ingin mencoba menafsirkan atau menyingkap makna Al-Qur'an ia percaya bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi perantara Tuhannya patut kita pegangi dan percayai sabdanya sehingga karya tafsir yang ada sampai sekarang ini tidak luput daripada wahyu dari Tuhan berperantara Nabi sebab dia pengemban risalah utama. Penuturan dari sahabat-sahabat yang sezaman dengan Nabi juga menjadi bagian yang bisa diambil dan dijadikan acuan dalam menafsirkan Al-Qur'an, tentu dengan tahapan serta seleksi yang ketat mengenai riwayat-riwayatnya. Di samping itu peran tafsir dengan wahyu tentu tidak menafikan logika atau akal<sup>8</sup> yang andil dalam penafsirannya ini, sebagaimana yang diungkapkan Mukhyar Sani bahwasanya penafsiran ini menyusun hasil daripada pemikiran terhadap kajian tafsir para ulama lainnya dan tentunya sudah melakukan pembacaan dan pemahaman yang memadai.<sup>9</sup>

Penulisan dengan pola ilmiah populer, sederhana namun tetap sesuai aturan kaidah ilmiah merupakan langkah awal para pembaca agar tergugah untuk

---

<sup>7</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 269.

<sup>8</sup> Oleh Musa Ibrahim al-Ibrahim dalam *Buhûts Manhajiyyah Fi 'Ulûm Al-Qur'an*, tafsir *bi al-ra'yi* (logika) atau bisa disebut *bi al-dirâyah* ialah sandaran penafsir terhadap hasil ijtihad dan dalam menemukan perangkat suatu hukum baik secara asas kebahasaan dan syariat, dan penafsir tidak mengurangi gagasan suatu ayat dari para Ulama salaf.

<sup>9</sup> Wawancara daring dengan Mukhyar Sani pada hari Kamis, 28 Mei 2020.

mendalami tentang Al-Qur'an ataupun tafsir-tafsirnya secara mendalam dan detail. Jika kita hubungkan di masa sekarang terutama perihal terbitnya buku ini pada tahun 2014 merupakan bagian yang tidak lepas dari periodisasi tentang literatur tafsir di Indonesia, seperti disebutkan oleh Islah Gusmian dalam bukunya yang menyebutkan periodisasi tersebut dibagi pada tiga periode dengan masing-masing memunculkan bentuk-bentuk teknis penulisannya,<sup>10</sup> pertama terjadi pada abad ke-20 hingga tahun 1960-an.<sup>11</sup> Periode kedua, di tahun 1970-an hingga 1980-an<sup>12</sup> terakhir periode ketiga pada Dasawarsa 1990-an.<sup>13</sup> Dan kiranya buku ini penulis rasa termasuk dari bagian periode ketiga yang turut berkembang dalam ragam karya penafsiran yang ada serta buku ini cukup cocok menjadi langkah awal dalam menyelami makna daripada Al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan oleh Mukhyar Sani sebelumnya mengenai yang ia tulis ini kemungkinan dapat berkembang lebih luas bagi yang berminat.

Sejalan dengan perkembangan, hasil dari penafsiran antar ulama satu dan lainnya tentu memiliki ciri, perbedaan, kekurangan ataupun kelebihan. Produk tafsir yang dihasilkan oleh mufasir dan para ulama ketika didapati perbedaan tentu penyebabnya bukan hanya berbeda tingkat atau latar belakang pendidikan seseorang tetapi diantaranya juga dipengaruhi peristiwa-peristiwa baik sejarah,

---

<sup>10</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 59-63.

<sup>11</sup> Bentuk teknis penafsiran yang muncul pada periode pertama ini punya indikator yang berkonsentrasi pada surat-surat tertentu sebagai objek penafsiran dengan kesederhanaannya.

<sup>12</sup> Pada periode kedua ini masih ditemui bentuk dan model daripada penafsiran di periode pertama, kemudian adalah literatur tafsir yang berkonsentrasi pada keseluruhan Al-Qur'an, lanjut juga penyusunan tafsir yang dilakukan secara kolektif serta perkembangan terbaru muncul karya tafsir yang berkonsentrasi pada ayat-ayat hukum.

<sup>13</sup> Dari tahun 1990 hingga 2000 ini punya rentang 10 tahun dan proses kreatif mengenai penulisan tafsir terus terjadi, sekurangnya di periode ini munculnya beragam karya tafsir yang terlacak sebanyak 24 buah.

politik serta pemikiran yang berkembang dan juga tidak menutup kemungkinan kondisi masyarakat yang turut andil. Tafsir sebagai karya manusia memungkinkan adanya keanekaragaman pemikiran maupun kecenderungan yang pada akhirnya hal ini bila kita amati dan telusuri mereka mempunyai suatu hal yang mungkin berbeda dengan sebelum bahkan sesudahnya (mengenai penafsiran yang di kemukakan).<sup>14</sup>

## **B. Metode dan Corak Dalam Buku Di Bawah Naungan Al-Qur'an**

### **1. Metode Dalam Bukunya**

Penafsiran Al-Qur'an yang ditulisnya ini secara nampak ialah *Ijmâliy* atau dikenal dengan penafsiran global. Pada mulanya penulis temui penafsiran dua surah yang diulas dalam buku tersebut di narasikan oleh editor dalam sambutannya menggunakan metode tematik, hingga kemudian ketika di klarifikasi ulang dan penulis mencoba melakukan penelaahan terhadap bukunya, ternyata memang tergolong menggunakan teknik *Ijmâliy*. Sebab pertama yang mampu kita kenali dari penafsirannya ini satu di antara umumnya bahwa bahasa yang digunakannya ini ringkas dan menafsirkan ayatnya secara berurutan sama seperti ayat dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Berikut akan penulis ulas mengenai ciri dari metode *Ijmâliy*. Dalam setiap teknik penafsiran tentu punya karakteristik masing-masing untuk mengenali suatu produk tafsir tersebut menggunakan model penafsiran yang seperti apa. Dari empat macam metode tafsir yang kita kenal sekarang sudah penulis urutkan pembahasan mengenai itu pada bab kajian teoritis. Jika berbicara masyhur atau tidak antara

---

<sup>14</sup> Ahmad Sa'dullah, "Analisis Metode dan Corak Tafsir Ijmali Karya Prof. Dr. Muhibbin Noor, M. Ag.", Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 34.

empat model dari metode tafsir yang biasa kita kenal, Hendriadi menyebutkan bahwa metode *muqârin* (komparatif) dan metode *maudhû'îy* (tematik) cukup diminati, tetapi bukan metode *tahlîliy* dan *Ijmâliy* jadi kurang peminat dan tidak ada karya yang memadai. Sesuai dengan yang dimaksud penulis di awal, metode *Ijmâliy* penting kita telusuri cirinya, antara lain:

1. Langsung menafsirkan setiap ayat dari awal sampai akhir, tanpa memasukkan upaya perbandingan dan tidak disertai dengan penetapan judul, seperti yang terjadi pada metode *muqârin* (komparatif) dan metode *maudhû'îy* (tematik).
2. Penafsiran yang sangat ringkas dan bersifat umum, membuat metode ini lebih sangat tertutup bagi munculnya ide-ide yang lain, hanya untuk memperkaya wawasan penafsiran.
3. Dalam tafsir-tafsir *Ijmâliy* tidak semua ayat ditafsirkan dengan penjelasan yang ringkas dan padat, ada beberapa ayat tertentu (sangat terbatas) yang penafsirannya sedikit lebih panjang, tetapi tidak sampai mengarah pada penafsiran yang bersifat analitis. Artinya, walaupun ada beberapa ayat yang ditafsirkan agak panjang dari ayat lainnya itu hanya sebatas penjelasan yang tidak analitis dan tidak komparatif.<sup>15</sup>
4. Kadang-kadang pada ayat tertentu penafsir menunjukkan sebab turun ayat (*asbâb al-nuzûl*), mengemukakan hadis Rasul saw., atau pendapat para sahabat (*salaf ash-shâlih*),

---

<sup>15</sup> Hendriadi, "Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali" Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Vol. 12, No. 2, 2017, 6.



5. dan yang paling populer dalam tafsir ini, operasionalnya menggunakan kaidah-kaidah bahasa.<sup>16</sup>

Menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *Ijmâliy* ini mengemukakan konteks global penafsiran, langkah tersebut diambil oleh penafsir menggunakan beberapa cara. Disebutkan ada dua cara penggunaan, *pertama* menafsirkan ayat yang diberi tanda khusus untuk memberikan fokus penafsiran. Kemudian cara yang *kedua*, menggunakan bahasa Al-Qur'an yang hampir sama sehingga pembaca mampu memahami tafsirnya dengan mudah.<sup>17</sup> Sehingga dari dua cara penggunaan yang di sebutkan ini, penulis rasa langkah yang digunakan pada penafsirannya adalah lebih cocok dengan cara kedua, ia memakai bahasa yang berdekatan dengan Al-Qur'an itu sendiri.

Di sisi lain jika kita amati ulang mengenai penafsiran yang ditulis oleh Mukhyar Sani terutama ayat yang mempunyai judul, ia melampirkannya pada daftar isi, sedangkan dalam ciri dari metode *Ijmâliy* judul tidak diperlukan pemakaiannya. Mengenai hal tersebut penulis coba runtutkan dari memahami judul penafsiran ayat dalam surah tersebut ternyata hanya berupa deskripsi atau gambaran umum pembahasan ayat yang akan diuraikan alias ditafsirkan dengan tanpa mengindahkan korelasi ayat dalam satu surat dengan lainnya. Meskipun apabila di tekankan kembali secara ringkas mengenai metode *maudhû'îy* (tematik), pertama bisa berwujud menafsirkan satu surat dalam Al-Qur'an kemudian

---

<sup>16</sup> Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 88.

<sup>17</sup> Saadatul Jannah, "Metodologi Tafsir Khuluqun 'Adzîm; Studi Penafsiran Surah al-Mulk" *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto Januari-Juni, Vol. 3, No. 1, 2018*, 37.

menjelaskan secara garis besar dari ragam tema pada surat yang lainnya agar menjadi satu kesatuan dan menunjukkan kaitannya satu sama lain. Cara kedua dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surah manapun tetapi sesuai dengan tema yang diangkat. Hal ini pada awalnya penulis duga menunjukkan adanya penggunaan metode selain *Ijmâliy* seperti di ungkapkan editor yakni metode tematik (*maudhû'îy*). Tetapi, disampaikan sebelumnya faktor-faktor yang menunjukkan bahwa metode yang digunakan memang condongnya pada metode *Ijmâliy*.

Sebuah gagasan atau pemikiran pasti punya kaitan dengan kandungan pemikiran serta metode berpikir yang mendasarinya. Terdapat dua aspek yang mendasari tafsir Al-Qur'an yakni kandungan penafsiran, artinya merupakan produk berpikir penafsir dan metode penafsiran yang ditempuh oleh penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an baik itu bentuk ataupun coraknya.<sup>18</sup> Corak atau warna sebuah penafsiran dalam dunia tafsir merupakan faktor subjektifitas atau kemampuan teoritis yang dimiliki oleh para penafsir dan itu sangat penting, sebab dengan hal semacam ini baik itu penafsir lain yakni para ahli ilmu khususnya bidang tafsir mampu memahami maksud dan cita-cita dari lahirnya produk tafsir tersebut. Dan teruntuk ilmu bantu dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an juga menunjang dari usaha penafsiran tersebut dan menjadi satu diantara syarat seseorang ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menafsirkannya agar mendapat hasil yang ideal.

---

<sup>18</sup> Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran kontemporer Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, 1.

## 2. Corak Yang Digunakan

Corak atau memakai istilah arab *al lawn* menurut Sayyid Muhammad ‘Ali al-Iyazi ialah seseorang menafsirkan suatu teks yang mana teks atau nash Al-Qur’an tersebut akhirnya diwarnai oleh pemahaman dan bahasa penafsir.<sup>19</sup> Artinya dalam hal ini pengetahuan seorang penafsir berpengaruh terhadap apa yang ia tuangkan kedalam tulisannya. Lebih lanjut, dalam tulisan tafsir Mukhyar Sani ini sedikit penulis singgung pada bab pertama bahwa tafsirannya di dominasi dengan pembahasan terkait akhlak, maka kemungkinan dapat dikatakan penafsiran yang di hasilkannya ini bercorak akhlaki meskipun tidak setiap ayat ditafsirkan atau ayat-ayat yang didalamnya bersangkutan dengan tema akhlak, sebab penulis merasa indikator tersebut ada dalam tafsirnya. Misal, satu diantaranya dalam ayat kedua pada surat *al-Baqarah* yang sebelumnya dia menjelaskan terlebih dahulu sedikit gambaran surat yang terletak setelah urutan surat *al-Fâtiyah* dalam Al-Qur’an itu, yang dengan sub judul dari pembahasan tentang ayat ‘Al-Qur’an Sebagai Petunjuk, Untuk Siapa?’. Kemudian dengan menjelaskan:

Al-Qur’an umpamanya menjelaskan tentang hal-hal yang terkait dengan dasar-dasar keimanan kepada Allah dan yang lainnya, menjelaskan tentang muamalah, hukum, hubungan dengan Tuhan dan sesama, dan juga ia menjelaskan tentang *al-akhlak al-karimah* yang seharusnya menghiasi lembaran kehidupan semua hambaNya. Tentang janji dan ancaman juga diungkapkan banyak oleh Al-Qur’an, untuk memberi berita gembira kepada orang-orang melaksanakan perintahNya dan ancaman untuk mengingatkan bagi orang-orang yang melanggarnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sayyid Muhammad ‘Ali Iyazi, *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum* jilid 1 (Teheran: Wazârah al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamiy, 1386 H), 33.

<sup>20</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 230.

Kemudian dilanjutkan seperti renungan terhadap kita sebagai manusia mengenai apakah Al-Qur'an yang ada ini sudah diamalkan benar dalam kehidupan hingga seterusnya, dengan narasi berikut:

Pertanyaannya sekarang terkait dengan kehidupan banyak orang, apakah petunjuk-petunjuk Al-Qur'an itu tentang keimanan, muamalah, akhlak, janji serta ancaman dengan baik sudah mereka terapkan atau bagaimana. Tentang keimanan tentu saja ukurannya adalah takwa, buahnya adalah amal dan perhiasannya adalah akhlak. Tentang hukum, apakah kewajiban sudah dilaksanakan dan larangan di jauhi. Lihat dan perhatikan adakah orang yang tidak membayar zakat, tidak salat wajib, tidak peduli pada orang papa, apakah orang berlaku adil, semua ini dapat menggambarkan pelaksana hukum atau muamalah petunjuk Al-Qur'an.

Selanjutnya apakah akhlak orang-orang sudah pada baik sesuai petunjuk Al-Qur'an dan petunjuk agama, seperti mereka telah menerapkan sabar, berani karena benar, tidak dendam, pemaaf, tidak pemaarah, lemah lembut atau ramah dan lain-lain. Akhlak yang dimaksudkan adalah seperti ini, orang hidupnya harus menerapkan kesabaran, tidak mudah emosional, pemaaf dan lain-lain.<sup>21</sup>

Demikian sepintas ulasan mengenai kecenderungan penafsiran dalam buku ini yang penulis duga masuk pada corak penafsiran akhlaki, ada beberapa yang penulis jumpai dalam penafsirannya baik itu pada surah *al-Fâtiyah* atau di surah *al-Baqarah*. Tapi pada penafsiran di ayat lainnya belum terlalu cocok untuk dikatakan corak seperti apa yang dituliskan ini sebab spesifik disiplin ilmu tertentu tidak terlalu menonjol. Dan maksud dari tafsir yang bercorak akhlaki ialah berorientasi

---

<sup>21</sup> Mukhyar Sani, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an* 230.

pada ayat yang berbicara tentang akhlak atau menggunakan pendekatan ilmu akhlak.<sup>22</sup>

Berbicara penafsiran yang bercorak akhlaki, dalam dunia tafsir termasuk bagian dari kategori corak tasawuf. Adanya produk tafsir yang bercorak seperti ini tentunya karena istilah tasawuf merupakan satu di antara khazanah tradisi dan warisan keilmuan tradisional Islam yang sangat berharga. Akhlak merupakan kondisi jiwa yang bentuknya *bathiniyah*, antara akhlak dan tasawuf adalah dua dimensi yang tidak mungkin terpisahkan. Perjalanan ilmu tasawuf terus berkembang beriringan dengan lahirnya para tokoh di bidang ini hingga sampai pada abad ketiga dan keempat hijriyah ajaran tersebut menjadi sebuah cara mensucikan jiwa dan menghasilkan *ma'rifah* dengan jalan *kasyf* dan *isyra'q*.<sup>23</sup>

Terkait apa yang sudah disampaikan penulis mengenai corak, maka metode *Ijmâliy* punya hubungan perihal ini. Pada metode *Ijmâliy* tidak dikenal istilah corak atau dominasi dalam penafsiran sehingga memang sulit diungkap jika apa yang disampaikan Mukhyar Sani punya kecenderungan khusus seperti penafsiran pada umumnya atau tafsirannya cenderung mengarah pada disiplin ilmu tertentu. Berbeda jika penafsiran atau pesan ayat yang diuraikan dalam tulisannya ini secara terperinci serta cakupannya luas sebagaimana ciri ini merupakan bagian dari metode *tahlîliy*, sebab dengan metode ini sedapat mungkin penafsir menyampaikan gagasan serta penjelasan ayat sesuai keahlian pada disiplin ilmu yang dikuasainya. Oleh karenanya penafsiran dengan model ini yakni metode *tahlîli* muncul corak-

---

<sup>22</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 203.

<sup>23</sup> Cecep Alba, "Corak Tafsir Al-Qur'an Ibnu 'Arabi", *Jurnal Sositologi Edisi 21 Tahun 9, Desember 2019*, 989.

corak yang beragam, seperti *at-Tafsîr ash-Shûfi*, *at-Tafsîr al-Fiqhî*, *at-Tafsîr al-Adabiy al-Ijtimâ'i* dan lainnya.<sup>24</sup>

Mengenai penafsiran dengan kecenderungan atau corak akhlaki maka seperti yang Ahmad Izzan katakan dalam bukunya penafsiran ayat-ayat tentang akhlak banyak dijumpai dalam kitab tafsir *Tahlîly* diantaranya seperti *Tafsir an-Nasafî* karya al-Imam al-Jalil al-Alamah Ali al-Bakarat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasaf.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Abdullah Karim dan Abun Bunyamin, *Bunga Rampai 'Ulûmul Qur'an* (Kafusari Press: Banjarmasin, 2012), 183.

<sup>25</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 203.